

IMPLEMENTASI AL QIYĀDAH AL NABAWIYAH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI PADA SMAIT AL FITYAN SCHOOL MEDAN

Penulis : Muhammad Misbakul Munir; Ahmad Suryadi; Farihen
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : masjateng@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v1i5.202

Abstrak

Al Qiyādah Al Nabawiyah adalah salah satu model kepemimpinan yang menjadikan Rasulullah sebagai referensi keteladanan. Kepala sekolah pada lembaga pendidikan Islam sangat membutuhkan implementasi konsep *Al Qiyādah Al Nabawiyah* dengan karakteristik empat sifat utama yaitu: *Ṣidīq, Āmānah, Tablīg*, dan *Faṭānah* dan lima *megaskill* yaitu : *Ṣāhibul Ru'yah* , *Al Muta'allim*, *Al Ma'rifah Al Ma'dāniyah*, *Al Muṣammīm Al Idārah* dan *Al Āmīn* untuk mengatur, menginspirasi dan mempengaruhi warga sekolah. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Al Qiyādah Al Nabawiyah* yang diinternalisasikan oleh kepala SMAIT Al Fityan Medan kedalam kepemimpinannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan *library research* serta teknis wawancara dengan kepala sekolah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah menerapkan konsep kepemimpinan ini dalam menakhodai sekolah dengan capaian *excellent* untuk kemajuan sekolah dan kebaikan peserta didik.

Kata Kunci:

Al Qiyādah Al Nabawiyah,
 Lembaga Pendidikan Islam,
 Kepemimpinan

Abstract

Al Qiyādah Al Nabawiyah is one of the leadership models that make the Prophet a definitive reference. Principals in Islamic educational institutions need the implementation of the *Al Qiyādah Al Nabawiyah* concept with the characteristics of four main characteristics, namely: *idīq, mānah, Tablīg*, and *Faṭānah*, and five mega skills, namely: *āhibul Ru'yah*, *Al Muta'allim*, *Al Ma'rifah Al Ma'dāniyah*, *Al Muṣammīm Al Idārah* and *Al mīn* to organize, inspire and influence the school community. This study aims to describe the implementation of *Al Qiyādah Al Nabawiyah*, which was internalized by the head of SMAIT Al Fityan Medan into his leadership. This study uses descriptive qualitative methods with library research and technical interviews with school principals. This study indicates that the principal applies this leadership concept in leading schools with excellent achievements for school progress and students' good.

Keywords:

Al Qiyadah Al Nabawiyah,
 Islamic Education Institute,
 Leadership

1. PENDAHULUAN

Dalam literatur keislaman manusia adalah salah satu hamba Allah yang mengemban misi dan fungsi pemakmuran alam semesta. Seorang manusia bukan hanya memiliki tugas dan kewajiban pengabdian vertikal kepada Allah semata, akan tetapi juga sudah menjadi tugasnya untuk menjadi *Halīfah* dalam semesta, sebagaimana terdapat dalam

Al Baqarah ayat 30, Al Anbiyā' ayat 105, Hūd ayat 61 dan 88. *Halīfah* memiliki arti sebagai seorang pemimpin yang memiliki tugas utama sebagai mengatur, mengelola, memformula, mereformasi dan merekonstruksi alam semesta ini untuk kebaikan manusia dan lingkungan alam semesta.

Tugas kepemimpinan merupakan pembebanan bagi setiap individu baik dalam skala mikro atau makro, dimulai dari memimpin diri sendiri, keluarga, masyarakat, organisasi dan kepemimpinan publik dengan anggota yang lebih banyak. Untuk menjalankan misi ini, *Al Qiyādah Al Nabawiyah* menjadi salah satu *style* kepemimpinan bagi pemimpin di lembaga pendidikan Islam. *Al Qiyādah Al Nabawiyah* secara garis besar dimaksudkan sebagai kepemimpinan dengan meneladani karakteristik kepemimpinan Rasulullah dalam mengatur, mengelola, menginspirasi dan mempengaruhi orang lain.

Karakteristik utama dari *Al Qiyādah Al Nabawiyah* adalah internalisasi empat sifat utama kenabian, yaitu *Ṣidīq*, *Āmānah*, *Tablīg*, dan *Fatānah* dalam menjalankan kepemimpinan sekolah. Empat karakteristik ini menjadi *the role of life orientation leader* dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial dengan warga sekolah, hubungan sosial dengan wali murid dan profesionalisme dalam menjalin komunikasi dan koordinasi dengan *stakeholder*.

SMA Al Fityan Medan adalah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah Yayasan Al Fityan, sekolah swasta berbasis Islam yang mengusung konsep integrasi keilmuan antara ilmu Islam dan ilmu pengetahuan. Sekolah ini mengembangkan konsep pendidikan anak dalam Islam dengan pendekatan konsep yang populerkan oleh (Ulwān, 2009) tentang komprehensif segmentasi pendidikan terhadap anak, yaitu pendidikan spiritual, moralitas, psikomotorik, intelektual, emosional, sosial dan psikologis. Sebagai implementasi dari

konsep pendidikan Islam, kepala sekolah mendeklarasikan *tagline* “AKAL Plus Bakat”, yaitu Alquran, Karakter, Akademik, *Leadership* dan Minat Bakat, yang mana hal ini merupakan *school branding* dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, terdepan dan kompetitif untuk memimpin peradaban.

Memperhatikan uraian tentang konsep sekolah diatas, menjadi sebuah keniscayaan adanya peran kepala sekolah agar sekolah ini mampu menjadi referensi utama bagi masyarakat. Sekolah ini dinakhodai oleh *The School leader* yang mengimplementasikan konsep, prinsip, karakteristik dan *megaskill Al Qiyādah Al Nabawiyah* dalam kepemimpinannya. Tentunya internasilisasi *style* kepemimpinan ini melahirkan dampak positif yang dirasakan oleh warga sekolah dan *stakeholder*. Peserta didik memiliki kedekatan interaksi dengan kepada sekolah tanpa luntarnya kewibawaan dan karismatik, begitu juga dengan sumber daya manusia (tenaga pendidik dan tenaga pendidikan) merasa sangat senang, *enjoy*, dan nyaman dalam melaksanakan tugas, dan para *stakeholder* juga merasa puas dengan capaian yang sudah didapatkan oleh sekolah di bawah kepemimpinannya. Oleh karenanya, riset ini bertujuan untuk melihat tentang bagaimana implementasi kepemimpinan profetik di SMAIT Al Fityan Medan.

2. KAJIAN LITERATUR

DEFINISI AL QIYĀDAH AL NABAWIYAH

Al Qiyādah adalah bentuk *Masdār* (kata kerja yang dibendakan) dari asal kata *Qāda Yaqūdu*, yang artinya kemampuan

mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan adanya prinsip kepatuhan, kerja sama, saling menghormati dan saling percaya. sedangkan *Al Nabawiyah* adalah bentuk dari *isim alam mu'annas* yang berarti didasarkan pada perilaku dan karakteristik mulia Rasulullah (Mukhtar, 2008).

Al Qiyādah Al Nabawiyah adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri dan seni untuk bisa mempengaruhi dan menggerakkan orang lain demi terwujudnya tujuan yang sudah ditetapkan dengan meningtrekasikan nilai-nilai *nubuwwah* yaitu *Ṣidq, Āmānah, Tablīg,* dan *Faṭānah* (Widayat, 2014)

Al Qiyādah Al Nabawiyah adalah model kepemimpinan yang merujuk kepada karakteristik mulia Rasulullah yang sudah teruji dan terbukti secara serta mengikuti kepribadian *Hulafā' Al Rašidīn* dan Para Sahabat yang bersumber dari Alquran dan Sunah (Patoni, 2017).

Al Qiyādah Al Nabawiyah dimaksudkan sebagai model kepemimpinan yang menjadikan sifat-sifat kenabian sebagai pijakan dalam mengatur dan mempengaruhi orang lain, sebagaimana bahwa sifat-sifat kenabian ini bersumber secara vertikal *direct* dan mendapatkan bimbingan langsung dari wahyu Allah (Luluk Maktumah & Minhaji, 2020)

Jadi, *Al Qiyādah Al Nabawiyah* merupakan salah satu model kepemimpinan dengan menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam mengatur, menginspirasi, menggerakkan, dan mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama

berdasarkan Al Quran, Sunah, *Hulafā' Al Rašidīn* dan para sahabat dengan adanya prinsip kepatuhan, kepercayaan, Kerja sama dan saling menghormati.

PRINSIP AL QIYĀDAH AL NABAWIYAH

Tema yang berkenaan dengan prinsip *Al Qiyādah Al Nabawiyah* sudah dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah sejak 14 abad yang lalu. Bahkan jauh sebelum Rasulullah terlahir seluruh rasul dan nabi yang Allah utus untuk umat manusia sudah memberikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang mereka contohkan. Yang menjadi tugas besar manusia modern saat ini adalah menjadikan Rasulullah dan rasul-rasul lainnya sebagai contoh teladan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Al Qiyādah Al Nabawiyah* ini pada kehidupan nyata.

Sebagai deskripsi dan hipotesis tentang prinsip kepemimpinan profetik (Fadhli, 2018) menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Prinsip Tauhid, hal pertama yang menjadi dasar dan prinsip kepemimpinan dalam Islam adalah tauhid yaitu pemahaman bahwa Allah adalah Maha Esa. Prinsip kesamaan akidah merupakan ajakan yang sangat fundamental dan krusial untuk menciptakan atmosfer kesatuan suatu masyarakat.
- 2) Prinsip Musyawarah, yang berarti bahwa menyampaikan atau menyatakan gagasan serta dalam pengambilan ketetapan atau kebijakan yang berkenaan dengan suatu organisasi tertentu. Musyawarah ditengah-tengah kehidupan masyarakat artinya mendiskusikan isu-isu yang berkembang dengan kehadiran anggota kelompok organisasi yang sudah ditetapkan.
- 3) Prinsip Keadilan (*Al 'Adālah*) merupakan salah satu prinsip yang sangat mendasar dalam sebuah

kepemimpinan. Organisasi dibentuk dengan kepemimpinan yang menerapkan prinsip keadilan untuk menjamin terwujudnya rasa kedamaian dan ketenteraman bagi anggota organisasi tersebut. Keadilan adalah cerminan dari perilaku ideal kepemimpinan dalam Islam yang menampilkan asas proporsional dan persamaan hak dalam mengatur dan mengarahkan anggota kelompoknya.

- 4) Prinsip *Al Uhuwwah Al Islāmiyah*, prinsip ini memiliki artikulasi sikap *Al Qiyādah Al Nabawiyah* untuk mengolaborasikan spirit persatuan dan kesatuan umat Islam.

TIPE AL QIYĀDAH AL NABAWIYAH

Berdasarkan teori-teori yang berkenaan dengan kepemimpinan, implementasi dari *Al Qiyādah Al Nabawiyah* ini dikategorikan sebagai kepemimpinan situasional. Karena kalau dilihat dari sejarah perjalanan Rasulullah, Nabi Muhammad mengimplementasikan beberapa gaya kepemimpinan sesuai dengan kondisi dan situasi serta dinamika dakwah yang berkembang saat itu, meskipun seluruh perilaku dan sikap yang Rasulullah lakukan adalah atas bimbingan dan petunjuk dari Allah (Dewi dkk., 2020) berikut adalah gaya kepemimpinan situasional yang Nabi Muhammad implementasikan untuk mengelola dan mengarahkan orang-orang:

- **KEPEMIMPINAN OTORITER**

Deskripsi dari sikap otoriter yang Rasulullah lakukan adalah sikap tegas dalam melakukan doktrinasi dogma syariah Islam, mendikte dan dalam pengambilan kebijakan yang bersifat krusial dan penting. Terkhusus perihal ideologi dan teologi yang bersifat perintah dan larangan, maka Rasulullah membatasi bahkan meniadakan keikutsertaan para sahabat atau orang-orang disekelilingnya.

Keotoriteran Rasulullah dalam situasi dan kondisi diatas adalah sikap yang paling ideal bagi seorang pemimpin karena dalam rangka menjaga orisinalitas wahyu dan keabsahan ajaran agama. Tentunya sikap ini adalah merupakan pendiktean ketuhanan yang notabenenya adalah instruksi langsung dari Allah.

- **KEPEMIMPINAN LAISSEZ FAIRE**

Rasulullah sebagai teladan kepemimpinan yang ideal ketika dalam melaksanakan dakwah Islamiyah mengimplementasikan tipe kepemimpinan *laissez faire*, yaitu sikap memberikan kebebasan dan mengedepankan kesadaran kepada seseorang atau kelompok untuk mengambil keputusan apakah mengikuti ajaran yang beliau bawa atau mencari alternatif dengan mengikuti ajaran nenek moyang mereka. beliau dalam hal ini sangat menjauhi sikap radikalisme berupa pemaksaan kehendak dengan kekerasan atau intimidasi fisik dan psikis agar orang lain mengikuti dogma yang ia bawa.

Tipe kepemimpinan *laissez faire* ini lebih menitikberatkan pada aspek *responsibility personal* atas perilaku dan sikap yang diambil. Meskipun Rasulullah memberikan kebebasan akan tetapi beliau tetap memberikan arahan, nasehat, peringatan dan seruan agar *responsibility personal* tumbuh dengan kesadaran masing-masing bahkan kepada yang sombong dan angkuh menolak dakwahnya diberikan peringatan yang cukup keras sebagai balasannya.

- **KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS**

Tipe kepemimpinan demokratis diartikan sebagai sikap seorang pemimpin yang

membuka ruang-ruang keterlibatan tim dalam pengambilan kebijakan, dalam melakukan disposisi penugasan, atau dalam mengoptimalkan umpan balik dari staf dibawahnya.

Contoh yang sangat fenomenal yang Rasulullah lakukan pada tipe kepemimpinan ini adalah keputusan perang badar apakah dilakukan didalam kota Madinah atau di luar, atau kisah perjanjian damai Hudaibiyah atau perang Khandaq yang mengambil pendapat dari sahabat Salman Al Farisi dan kisah lainnya.

Kepemimpinan Nabi Muhammad yang demokratis berupa kesediaan mendengarkan dan menerima pendapat dari para sahabat, melibatkan sahabat dalam pengambilan keputusan-keputusan yang belum termaktub sebagai wahyu dan memberikan kepercayaan

dan wewenang kepada sahabat dalam banyak hal.

KARAKTERISTIK AL QIYĀDAH AL NABAWIYAH

Al Qiyādah Al Nabawiyah merupakan seni mengatur dan mempengaruhi orang lain melalui kekuatan personal, kekokohan jiwa dan kemapanan *skill* yang bersumber dari keteladanan Rasulullah berupa 4 karakter fundamental sebagai *self-branding* seorang pemimpin.

Berikut adalah empat karakter *Al Qiyādah Al Nabawiyah* yang harus menjadi kewajiban bagi seorang pemimpin untuk meneladannya yaitu *Ṣidīq*, *Āmānah*, *Tablīg*, dan *Faṭānah*. Berikut adalah deskripsi karakteristik Al Qiyādah Al Nabawiyah yang dijabarkan oleh (Syams, 2018) dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 empat karakter Al Qiyādah Al Nabawiyah

No	Karakteristik	Terminologi	Contoh Implementatif
1	<i>Ṣidīq</i>	Yang benar, sangat benar, jujur, tulus, lurus	<ul style="list-style-type: none"> Jujur kepada Tuhan, diri sendiri dan orang lain Memiliki integritas dan kredibilitas dalam melaksanakan tugas, pekerjaan dan hubungan sosial. Menjunjung tinggi moralitas, <i>attitude</i> mulia, berbudi pekerti unggul.
2	<i>Āmānah</i>	Bisa dipercaya, kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> Bisa dipercaya karena profesionalitas dan kapasitas yang dimiliki. Totalitas dan loyalitas dalam konsep seorang pemimpin adalah pelayan bagi yang dipimpin. Dedikasi dan etos kerja
3	<i>Tablīg</i>	Mencapai, menggapai, menjadi, sampai, menyampaikan	<ul style="list-style-type: none"> Pengetahuan secara global agar bisa menyampaikan informasi secara benar. Komunikator, <i>advisor</i> dan kecakapan dalam melakukan publik <i>speaking</i>, Memiliki kemampuan seni membangun <i>partnership</i>. <i>Open minded, open management</i>.
4	<i>Faṭānah</i>	Ketajaman pikiran, mendalam, kecerdasan, kelihaihan	<ul style="list-style-type: none"> Penguasaan mendalam akan ilmu pengetahuan dan keilmuan spesialisasi. Ketajaman dalam menentukan strategi, penyusunan desain organisasi. Kemampuan menyelesaikan permasalahan secara efisien dan efektif.

MEGASKILL AL QIYĀDAH AL NABAWIYAH

Rasulullah adalah manusia pilihan dan ideal yang memiliki keistimewaan dan keunggulan yang luar biasa bagusnya. Dari segi kepemimpinan, dalam dirinya terdapat nilai, sifat, *style*, dan keterampilan kepemimpinan yang luhur dan *excellent* yang bisa dijadikan contoh bagi para pemimpin-pemimpin saat ini.

Menggali lebih detail tentang keterampilan Rasulullah, (Antonio & Tim, 2017) mendeskripsikan *megaskill* keterampilan sebagai berikut :

• ŠĀHIBUL RU'YAH (VISIONER)

Dalam kondisi yang sangat mencekam dikarenakan oleh intimidasi psikologis dan suasana yang tidak menguntungkan bagi kaum muslimin pada perang Khandaq, Rasulullah sebagai seorang pemimpin tertinggi mampu menampilkan diri sebagai pemimpin yang visioner, kemampuan mendeskripsikan kemenangan yang gemilang, kecakapan dalam mendoktrinasi sahabat akan visi yang harus dicapai dimasa yang akan datang yaitu dengan penaklukan imperium-imperium raksasa seperti Persia dan Romawi (Al Ġaḍbān, 1992).

Pemimpin profetik adalah seorang *leader* yang memiliki pandangan jauh kedepan, mempunyai daya pandang yang jauh ke masa depan melampaui usia biologisnya, mampu menganalisis mimpi besar kedalam dunia nyata, kecakapan untuk mengarahkan dan mengajak timnya ke cita-cita lembaga menuju prestasi dan pencapaian yang bagus.

• AL MUTA'ALLIM (PEMBELAJAR)

Pemimpin profetik memiliki tipologi sebagai pembelajar yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, tempat dan masa. Ia memiliki komitmen untuk terus menerus mengembangkan potensi dan *skill* yang sudah dimiliki. Rasulullah memberikan isyarat bawah sudah menjadi keniscayaan bagi seorang mukmin, apalagi seorang pemimpin untuk senantiasa mengumpulkan dalam dirinya kebaikan, dan diantar kebaikan yang paling utama adalah dengan terus menerus menjadi pembelajar sepanjang kehidupan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ "

Dari Abu Sa'īd Al Hudrī ra dari Rasulullah beliau bersabda "seorang mukmin tidak akan merasa puas (kenyang) dengan kebaikan yang dia dengar, sehingga akhir kesudahannya adalah surga." (HR. Al Tirmizi, hadits nomor : 2686) (Al Tirmizi, 2014).

AL MA'RIFAH AL MAĪDĀNIYAH (PENGUASAAN KONDISI PERUBAHAN)

Momentum Rasulullah ketika melakukan pemindahan pusat peradaban Islam dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) adalah bukan hanya sekedar perjalanan lari dari kondisi pemboikotan dan intimidasi di Makkah, akan tetapi ini adalah kegeniusan seorang pemimpin dalam menyusun strategi dan meletakkan peta ekspansi penyebaran ajaran Islam. Ini adalah merupakan kecakapan baginda Rasulullah akan penguasaan

lapangan untuk menentukan perubahan arah peradaban Islam. Terbukti bahwa hanya dalam kurun waktu 10 tahun peradaban Islam di Madinah menorehkan kecemerlangan dan menancapkan pilar-pilar kejayaannya (Al Ġaḍbān, 1992).

Seorang pemimpin dengan *megaskill* profetik bercirikan kepiawaian dalam menentukan *roadmap* lembaga karena perubahan di lapangan. Dinamika perubahan di lapangan yang serba cepat dan terkadang tidak menentu harus dibarengi dengan kepintaran seorang pemimpin untuk menyusun *strategy in action* agar lembaga bisa *sustainable* dan kompetitif dengan pesaing. Stagnasi ide dan kejumudan strategi adalah bencana awal bagi sebuah lembaga menuju deteriorasi dan kepunahan.

- **AL MUṢAMMĪM AL IDĀRAH (DESAINER ORGANISASI)**

Konstruksi sosial dan dakwah yang Rasulullah kembangkan di pusat peradaban yang baru merupakan hasil inovasi seorang desainer organisasi yang mengerti betul tentang tata kelola sebuah komunitas dalam rangka mewujudkan cita-cita ekspansi ajaran Islam. Teori *teamwork* yang beliau pelopori dengan konsep fraternitas antara sahabat Anshor dan Muhajirin sebelum beliau membentuk pusat perekonomian atau organisasi lainnya (Al Ġaḍbān, 1992). Artinya ketika diantara manusia sudah memiliki keterkaitan hati “*Ta’līful Qulūb*”, kesatuan frekuensi kenyamanan diri dan kesatuan visi, maka sangatlah mudah untuk membentuk sebuah lembaga yang kredibel, kompetitif dan unggul.

- **AL ĀMĪN (INTEGRITAS DAN KREDIBILITAS)**

Seorang pemimpin profetik harusnya memiliki integritas dan kredibilitas yang mendapatkan afirmasi dari orang lain atau kolega di organisasinya. Afirmasi yang lahir bukan karena jabatan, kekayaan atau keturunan, akan tetapi karena kepribadian luhur, akhlak mulia, toleransi tinggi, komitmen terhadap moralitas yang baik dan kontribusi positif untuk organisasi atau masyarakat.

Hal ini tentunya cerminan dari pribadi Rasulullah yang mendapatkan afirmasi dari masyarakat arab dengan gelar *al āmīn* jauh hari sebelum beliau mendapatkan tugas kerasulan (Ibnu Ishāq, 1978) karena predikat integritas dan kredibilitas ini beliau mendapatkan kemuliaan untuk meletakkan kembali Hajar Aswad di rukun Kabah atau dalam atau dalam kisah sepulangnya beliau dari *isrā’* dan *mi’rāj* yangn menjadikan sahabatnya langsung percaya kepadanya.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *library research* yang berhubungan dengan judul ini. Suradika (2000, hlm. 13) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan sesuatu secara rinci dan sistematis, riset ini menjadikan jurnal, buku, dan literasi lainnya sebagai data primer. Kemudian riset ini dilanjutkan dengan melakukan penelitian lapangan dengan teknik wawancara. Sedangkan untuk melakukan Analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *hermeneutic* yaitu dialektis pemahaman teks

secara menyeluruh, dan interpretasi bagian-bagiannya (J Moleong, 2007).

4. PEMBAHASAN

IMPLEMENTASI *AL QIYĀDAH AL NABAWIYAH* PADA SMAIT AL FITYAN MEDAN (AFISME)

Sebagai pemimpin sekolah pada lembaga pendidikan Islam, kepala SMAIT AFISME memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep, karakteristik dan *megaskill Al Qiyādah Al Nabawiyah*. Konsep ini bahkan menjadi *dominan style* kepemimpinan yang dianut dan diimplementasikan dalam mengelola, mengatur, menginspirasi dan mempengaruhi orang-orang yang berada dalam wilayah kerjanya.

Implementasi dari prinsip-prinsip *Al Qiyādah Al Nabawiyah* seperti Tauhid, Musyawarah, *Al 'Adālah*, *Al Uhuwwah Al Islāmiyah* merupakan ruh kepala SMAIT AFISME dalam menjalankan roda kepemimpinan. Menurutnya bekerja menjadi seorang pemimpin adalah pembebanan sekaligus pemuliaan. Pembebanan dalam arti bahwa ia harus bisa *me-maintenance* amanah ini dengan prinsip-prinsip sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dan berupaya untuk meneladaninya dengan sempurna. Pemuliaan dalam arti yang beliau pahami bahwa amanah ini adalah pintu penyempurnaan pengabdianya kepada Allah dengan cara memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, wali murid, guru dan pihak-pihak terkait. Orientasi *Al Hasanah fi Al Āhīrah* (kebaikan di surga) yang merupakan puncak tertinggi dari ketauhidan seseorang adalah spiritnya dalam bekerja dan memimpin lembaga ini (Ginting, 2021)

Dalam menjalankan amanah kepemimpinan ini, kepala sekolah mengaktualisasikan empat karakteristik kepemimpinan profetik (*sidiq, amanah, tablig, dan fatanah*) dalam kegiatan kesehariannya, seperti transparansi terkait dengan pengelolaan keuangan sekolah, disiplin dalam kehadiran dan ketuntasan bekerja, terbuka dalam proses penilaian, *monitoring* dan evaluasi guru, terlibat langsung dalam mengawal kenyamanan kebersihan lingkungan sekolah, *open minded* terhadap saran, masukan, kritikan dari guru atau lainnya dan lain sebagainya yang merupakan interpretasi dari keempat karakteristik tersebut (Ginting, 2021).

AKSESIBILITAS VISI DENGAN IMPLEMENTASI *AL QIYĀDAH AL NABAWIYAH*

Deklarasi visi SMAIT AFISME adalah “unggul dalam membentuk generasi cerdas, berkarakter islami, berprestasi, berwawasan kebangsaan dan lingkungan serta mampu mengambil peran-peran dalam peradaban masa depan”. Ini adalah visi mulia untuk mencetak peserta didik menjadi manusia-manusia unggul dengan *prophetic character*. Untuk merealisasikan visi sekolah ini, kepala sekolah memiliki visi dan misi secara personal yang lahir dari model *Al Qiyādah Al Nabawiyah* yaitu dengan mengajak semua elemen untuk berkolaborasi dan bekerja sama untuk mewujudkan visi sekolah. Menghadirkan semangat dan tekad bersama untuk melayani peserta didik dengan tulus, cerdas dan penuh pengorbanan (Ginting, 2021).

Aksesibilitas visi ini dengan *Al Qiyādah Al Nabawiyah* dapat dilihat dari tiga variabel yang saling terkait yaitu visi yang

terdokumentasi, model kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkannya dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang diperuntukkan untuk guru atau peserta didik, baik kegiatan tersebut bersifat akademik, kurikuler atau ekstrakurikuler.

SELF-BRANDING KEPALA SEKOLAH

Internalisasi karakteristik *Al Qiyādah Al Nabawiyah* dalam diri kepala sekolah terdapat pada *self-branding* atau *self-leadership* dari 4 sifat *Ṣidīq, Āmānah, Tablīg,* dan *Faṭānah* dengan contoh seperti dalam tabel berikut ini (Ginting, 2021) :

Tabel 2 Internalisasi karakteristik Al Qiyādah Al Nabawiyah dalam diri kepala sekolah

No	Karakteristik	Internalisasi
1	<i>Ṣidīq</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengabdian melakukan pekerjaan dengan prinsip <i>Iḥsān</i>, yaitu kesempurnaan totalitas dan kedekatan pemantauan dari Allah. • Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan diantaranya dengan laporan audit Kantor Akuntan Publik dengan hasil Wajar Tanpa Pengecualian. • Integritas dalam manajerial yaitu bekerja berdasarkan koridor peraturan, pedoman, SOP dan tupoksi.
2	<i>Āmānah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesungguhan dan kerja keras dalam memajukan sekolah dengan <i>strategy in action</i>. Diantarnya dengan <i>tagline</i> dan <i>school branding</i> yang terbaru adalah AKAL: Alquran, Karakter, Akademik, <i>Leadership</i>) • Tanpa lelah menjadi pelayan untuk sesama, peserta didik dan wali murid meskipun diluar jam kerja resmi, makanya layanan konsultasi dan <i>problem solving</i> sangat sering dilakukan diluar jam kerja. • Bagian dari dedikasi yang terlihat dari kepala sekolah adalah tidak sungkan untuk memberikan keteladanan dalam budaya bersih, ketuntasan pekerjaan, bermalam lembur karena menyiapkan agenda besar, disiplin dalam kehadiran.
3	<i>Tablīg</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan <i>update</i> informasi, arahan dan pendapat dalam rapat, upacara bendera, kepramukaan atau lainnya berdasarkan pengetahuan yang <i>shahih</i> baik yang berhubungan dengan kedinasan atau lainnya. • Memberikan ruang terbuka kepada warga sekolah untuk memberikan saran, masukan, kritik dan nasehat dalam rangka peningkatan mutu sekolah. Realisasi sikap ini kepala sekolah hadir aktif pada <i>group-group whatsapp</i> mereka agar secara <i>direct</i> dapat disampaikan. • Menjalankan fungsi <i>partnership</i> dengan pihak-pihak terkait seperti forum wali murid, menjalin MoU dengan perguruan tinggi, tergabung dalam asosiasi sekolah dan asosiasi kepala sekolah.
4	<i>Faṭānah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan bahwa dokumen-dokumen induk sekolah telah disusun dengan benar dan kualifikasi unggul, seperti rencana induk pengembangan, rencana strategi, rencana operasional, program kerja dan lainnya. • Pengelolaan manajemen mutu sekolah dengan standar manajemen mutu ISO 9001 yang diperoleh sejak 2015 hingga saat ini. • Dia memerankan diri sebagai <i>educator</i> bagi warga sekolah melalui <i>training, coaching</i> atau forum peningkatan kapasitas lainnya.

MEGASKILL KEPALA SEKOLAH

Bagian dari *Al Qiyādah Al Nabawiyah* kepala sekolah adalah implementasi

megaskill dalam kegiatan nyata sebagaimana tergambar dalam tabel dibawah ini (Ginting, 2021):

Tabel 3 implementasi *megaskill* dalam kegiatan

No	Karakteristik	Internalisasi
1	<i>Ṣāhibul Ru'yah</i> (Visioner)	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kondisi pandemi COVID-19, ia mampu meyakinkan manajemen yayasan bahwa target penerimaan peserta didik baru harus naik, terbukti

No	Karakteristik	Internalisasi
		<p>tingkat penerimaan peserta didik pada tahun ini tercapai dengan kenaikan yang bagus. Datanya sebagai berikut : tahun pelajaran 2020/2021 jumlah murid 485, sekarang pada tahun pelajaran 2021/2022 naik menjadi 506 siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah bekerja keras memastikan bahwa sekolahnya harus masuk dalam rangking 100 besar sekolah dengan nilai UTBK tertinggi tingkat nasional. • Sangat intens memberikan inspirasi kepada peserta didik narasi besar prestasi sekolah yang harus dicapai, terbukti capaian prestasi tingkat nasional diperoleh pada Olimpiade biologi dan ekonomi.
2	<i>Al Muta'allim</i> (Pembelajar)	<ul style="list-style-type: none"> • Mewajibkan diri dalam proses peningkatan kompetensi dengan rutin mengikuti pelatihan, seminar, <i>short course</i> atau lainnya. • Target memperkaya literasi dengan membaca buku minimal 5 buku dalam sebulan. • Kontinuitas dalam memperkaya diri dengan pengetahuan dan isu-isu umum terkini baik melalui <i>channel</i> YouTube, kajian keilmuan dan forum-forum kontemporer. • Menjadi santri virtual (<i>MIRA Institute</i>) bersama Ustaz Adi Hidayat untuk mematangkan spiritualitas dan pendalaman agama Islam. Tentunya dengan pendalaman keislaman dari berbagai kegiatan keislaman lainnya.
3	<i>Al Ma'rifah Al Maidānīyah</i> (Penguasaan Kondisi Perubahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Terkhusus pada era industri 4.0, kepala sekolah melakukan transformasi metode pembelajaran dari yang klasik ke <i>smart class</i>. Peserta didik belajar memperdalam keilmuan menggunakan perangkat gadget dikelas, perpustakaan dan ruang praktikum. • Pembelajaran era pandemi menjadi <i>challenge</i> kepala sekolah untuk melakukan strategi adaptasi, alhamdulillah proses KBM <i>online</i> berjalan dengan baik dan efektif dengan memanfaatkan teknologi baik untuk guru atau peserta didik.
4	<i>Al Mušammīm Al Idārah</i> (Desainer Organisasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah menghadirkan <i>partnership</i> yang <i>friendly</i>, humanis dan kondisional, makanya tidak jarang hadir informal di tengah-tengah warga sekolah, makan bersama, senda gurau dengan peserta didik, jajan di kantin sekolah dan lainnya, ini dilakukan untuk menjalin frekuensi <i>chemistry</i> pada warga sekolah. • Kemampuan <i>floating staff</i> dengan pembagian tugas berdasarkan tupoksi dan menjalankan pekerjaan berdasarkan SOP, makanya dengan kegigihan bersama hingga saat ini SMA AFISME masih menggunakan manajemen mutu ISO 9100 sebagai pijakan.
5	<i>Al Āmīn</i> (Integritas dan kredibilitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Integritas kepala sekolah bisa dilihat dari seberapa hebat dia menjadi teladan baik bagi warga sekolah, ini yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA, seperti kedisiplinan dalam bekerja, hadir tepat waktu pada kegiatan-kegiatan bersama, penampilan yang rapi, bersegera dalam ibadah dan terlibat secara langsung dalam menyiapkan kegiatan tertentu. • Hal yang menarik adalah konsep <i>Al Musāwāh</i> dalam memimpin sekolah, artinya ia mengedepankan kesetaraan dengan tidak memosisikan diri sebagai orang yang harus dilayani, jabatan yang dimilikinya tidak dijadikan sebagai kesempatan untuk mengeksploitasi bawahannya.

5. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelapa

SMAIT Al Fityan Medan telah melakukan implementasi empat karakteristik *Al Qiyādah Al Nabawiyah* yaitu *Ṣidīq, Āmānah, Tablīg,* dan *Faṭānah* dan lima *magaskill* yaitu *Ṣāhibul Ru'yah, Al Muta'allim, Al Ma'rifah*

Al Maūdāniyah, Al Mušammīm Al Idārah dan *Al Āmīn*. Kepemimpinan ini mampu melahirkan keberhasilan dan capaian yang sangat positif bagi peningkatan mutu sekolah dan kualitas peserta didik.

6. REFERENSI

- Al Ġaḍbān, M. M. (1992). *Fiqh Al Sirah Al Nabawiyah*. Jāmi'ah Ummul Qurā.
- Al Tirmizi, M. (2014). *Sunan At Tirmizi, Al Jami' Al Kabir* (1 ed.). Markaz al Buhuz bidar At Ta'shil.
- Antonio, M. S., & Tim. (2017). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manajer"* (Y. A. Massardi, Ed.; IV). Tazkia Publishing.
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., & Raini, M. Y. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 147–159.
- Fadhli, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 116–127.
- Ginting, P. (2021). *Kuesioner Kepsek SMA Al Fityan School Medan*.
- Ibnu Ishāq, M. (1978). *Sīrah Ibnu Ishāq* (Suhail Zukār, Ed.; 1 ed.). Dār Al Fikr.
- J Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Luluk Maktumah, & Minhaji, M. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Mukhtar, A. (2008). *Mu'jam Al Lugoh Al Arobiyah al Muashiroh* (1 ed.). Alimul Kutub.
- Patoni, A. (2017). *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*. IAIN Tulungagung Press.
- Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. UMJ Press.
- Syams, A. N. (2018). Implementasi Prophetic Leadership di MI Nurul Ulum Bantul. *Edukasia Islamika*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.856>
- Ulwān, A. N. (2009). *Tarbiyatul Aulād fīl Islām*. Dārul Salām.
- Widayat, P. A. (2014). Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan. *Akademika*, 19(1), 17.